

BAB IV
BEBERAPA SEGI PERKEMBANGAN ARSITEKTUR
KEPURBAKALAAN ISLAM DI GRESIK

A. PENGERTIAN

Arsitektur kepurbakalaan Islam di Gresik dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dalam berbagai segi, segi-segi yang berkembang tersebut adalah: Segi bentuk fisik, ornamentasi, konstruksi dan fungsi.

Terjadinya perkembangan pada segi-segi tersebut dipengaruhi oleh adanya "difusi", "akulturasi" dan "asimilasi" kebudayaan masyarakat setempat. Difusi adalah masuknya unsur-unsur budaya luar¹ seperti masuknya agama Islam ke Indonesia. Akulturasi ialah percampuran dua unsur kebudayaan dalam satu bentuk seperti masjid beratap tumpang, masjid adalah kebudayaan Islam sedang atapnya yang tumpang adalah kebudayaan Hindu. Asimilasi adalah percampuran antara dua kebudayaan menjadi satu bentuk yang tidak dapat dipisahkan lagi unsur-unsurnya yang asli, seperti fungsi candi di Jawa; sebagai tempat menyimpan bagian mayat Raja juga sebagai tempat ibadah bagi pemeluk Hindu dan seperti fungsi makam tertentu, di Jawa; sebagai tempat pemakaman atau tempat untuk mengubur mayat orang yang dianggap istimewa juga sebagai tempat yang dikeramatkan.²

Selanjutnya dibahas perkembangan arsitektur kepurbakalaan Islam di Gresik sesuai dengan segi-segi tersebut diatas secara berurutan dari makam yang paling tua hingga makam Giri.

¹Drs. M. Rusdi, Pokok-pokok Pengantar Antropologi Budaya, FP IPS. IKIP. Sby. 1985. hal. 31.

²Ibid. hal. 35.

B. BENTUK FISIK DAN TATA LETAK

Bentuk fisik yang dibahas dalam skripsi ini adalah bentuk fisik bagian-bagian makam yang asli. Pengertian asli disini adalah bagian makam yang bukan merupakan bangunan tambahan atau bangunan baru yang dibuat pada ahir-ahir ini kecuali, bagian bangunan yang merupakan rehabilitasi yang wujud dan bentuknya tetap disesuaikan dengan bentuk aslinya berdasarkan data-data yang ada atau sebagai rekonstruksi dari bangunan asli.

1. Makam Fatimah binti Maimun di Leran

Makam tersebut adalah merupakan suatu kompleks makam yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yaitu adalah kelompok makam yang terdiri dari kuburan yang sekarang tertulis nama-nama; Putri-Suwari, Putri Kucing, Putri Campa dan Putri Kamboja yang letaknya dalam cungkup makam Leran. Kelompok kedua adalah kelompok kuburan yang sekarang tertulis nama-nama; Sayid Syarif, Syayid Kasim, Sayid Jafar dan Sayid Garrad serta tiga kuburan lagi tanpa tulisan nama. Kelompok kedua ini panjang kuburannya tidak sebagaimana lazimnya sebuah kuburan, karena jarak antara nisan tiap-tiap kuburan berukuran 12 m.

Nama-nama tersebut ditulis oleh Ali Jakfar 62 th. jurukunci pada tahun 1985 M.³ tetapi penulisan nama-nama tersebut berdasarkan cerita rakyat atau dongeng saja, sehingga beranggapan bahwa Fatimah binti Maimun adalah sama dengan Putri Suwari anak raja Cermin yang wafat di Gresik pada masa kerajaan Majapahit, "tepatnya tahun 1313 M."⁴.

³Hasil wawancara dengan M. Ali Jakfar, Juru kunci makam.

⁴Dr. M. D. Mansur, Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Panitia, Medan, 1963, hal. 261.

Karena penulisan nama-nama pada makam tersebut hanya berdasarkan dongeng, maka tentu tidak bisa diyakini kebenarannya. Oleh karena itu perlu di bahas sejarah pembangunan makam serta sejarah tokoh yang dimakamkan, agar dapat diketahui bagian-bagian makam yang asli dan gambaran yang jelas dari tokoh utama yang dimakamkan.

a. Sejarah pembangunan makam

Makam Fatimah binti Maimun ditemukan dalam keadaan yang memprihatinkan, jiratnya berantakan, nisannya tidak berada pada tempat semestinya, dinding cungkupnya retak dan sebagian telah runtuh, atap cungkup hanya tersisa seperempat dan banyak batu-batu berserakan disekitar sisa dinding cungkup. R. Sukmono menggambarkan keadaan makam Leran sebagai berikut; "... hanya keempat dindingnya saja yang masih tegak, meskipun sudah retak-retak"⁵.

Pada tahun 1979 M. makam ini mendapat perhatian dari yang berwenang. Makam dipugar sesuai dengan bentuk aslinya berdasarkan sisa-sisa yang ada. Pelaksanaan pemugaran digarap oleh Suaka Purbakala Direktorat Kepurbakalaan Tingkat I Jawa Timur. Pemugaran selesai pada tahun 1985 M.⁶ dan jadilah hasil pemugaran tersebut sebagai rekonstruksi dari makam Leran sebagaimana yang bisa dilihat sekarang.

Rekonstruksi tersebut berupa sebuah kompleks makam dengan segala bagiannya..

⁵Drs. R. Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, III, Kanisius, Jakarta, 1973, hal. 84.

⁶Wawancara dengan M. Ali Jakfar, juru kunci makam Leran.

Bagian-bagian yang dibahas dalam fasal ini adalah; nisan bertulis yang kini berfungsi sebagai prasasti dan cungkup, walaupun kini telah berupa bangunan hasil pemugaran, tetapi keaslian bentuknya bisa di pertanggung jawabkan, karena pemugarannya didasarkan pada sisa bentuk yang masih jelas gatranya.

Bagian-bagian yang lain seperti struktur pelataran, tidak dibahas, sebab pemugarannya didasarkan pada kebiasaan. Faktor kebiasaan adalah: Jika bentuk cungkupnya demikian maka biasanya mempunyai struktur tiga pelataran yang susunannya sebagai mana dapat dilihat sekarang, demikian ^{bagian} bagian yang lain.

b. Sejarah Tokoh utama yang dimakamkan

Dalam bab III telah diketengahkan tiga sumber sejarah tentang siapa tokoh utama yang dimakamkan dalam koplek makam Leran. Dari tiga sumber tersebut yang paling relefan adalah sumber arkeologis berupa artefak dalam bentuk batu nisan yang bertuliskan huruf Arab dengan bahasa Arab yang menunjukkan nama, tanggal wafat tokoh utama yang dimakamkan di kuburan tersebut. Maka dua sumber yang lain yakni sumber tertulis yang di ambil dari tulisan Al Hadad dan sumber yang berupa cerita rakyat atau dongeng tidak dipakai sebagai dasar.

Artefak yang berupa batu nisan bertulis tersebut paling tepat untuk mengetahui siapa sebenarnya tokoh utama yang dimakamkan dikomplek makam ini, sebab jika diteliti, cerita rakyat dan tulisan Al-Hadad tidak terdapat kesamaan dengan maksud tulisan pada batu nisan. Tulisan pada nisan menunjukkan tahun 475 H. atau tahun 1082 M., sedang Raja Cer -

min ke Jawa menurut Al Hadad, maupun cerita rakyat adalah untuk menemui Raja Kerajaan Majapahit sedang Kerajaan Majapahit baru berdiri tahun 1293 M Raden wijaya sebagai Raja pertamanya "...dalam su sana damai dan gembira, R.Wijaya naik tahta. Ia di nobatkan menjadi Raja Majapahit tahun 1293 m. ber gelar Kertarajasa Jayawardana"⁷.

Dengan uraian diatas maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan pada komplek makam Leran ini sebagai tokoh utamanya adalah Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H. atau 1082 M. hal ini di dasarkan pada apa yang tertulis pada batu nisan.

Tetapi sebagian penulis sejarah meragukan jika yang dimaksudkan disitu adalah Fatimah binti Maimun, dengan alasan sebagai berikut:

"... kita dapat meyakinkan dalam hati, bahwa batu nisan bersurat ini adalah nisan seorang Islam yang telah wafat, tetapi mengenai dimana kuburnya masih harus dibuktikan. Apakah dia benar-benar dikubur disitu. sebab bukan tidak mungkin misalnja, seorang saudagar Arab yang memudja leluhurnya takala hendak berpindah dari tanah airnya ke Indonesia telah membawa serta batu nisan itu sebagai kenang-kenangannya atau untuk meyakinkan kepada anak-cucunya bahwa leluhurnya adalah nama yang terukir pada batu nisan yang ia bawa"⁸.

Uraian tersebut bisa diterima jika yang dilihat hanya sebuah batu nisan itu, tetapi jika dilihat, disana banyak reruntuhan cungkup dan batu-batu berserakan di pelataran makam sejenis de-

⁷Drs. Suwarno Kertowirioptro, Wijaya Pendiri Kerajaan Majapahit, Terate, Bandung, 1978, hal. 39.

⁸H.M. Sa'id, Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, Panitia, Medan, 1963, hal. 193.

ngan batu nisan bertulis. Keduanya sama-sama batu dari pegunungan daerah pedalaman yang warnanya ke hitam-hitaman atau juga disebut batu andesit.

Karena itu dapat diyakini bahwa yang dimakamkan di Leran adalah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah sesuai dengan tulisan pada batu nisan yang lengkapnya adalah:

- 1 - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ كُلِّ مِنْ
- 2 - عَلَيْهَا فَا ن وَبِئْسَ وَجْهٌ لَكَ ذُو الْجَلَالِ
- 3 - لَ وَالْاِكْرَامِ هَذَا قَبْرُ الشَّهِيدَةِ
- 4 - فَاطِمَةَ بِنْتِ مَيْمُونِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ تُوْفِيَتْ
- 5 - فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَبْعَةَ (...) خَلَوْنَ مِنْ رَجَبِ
- 6 - وَفِي سَنَةِ خَمْسَةَ وَتِسْعِينَ وَارْبَعِ مِائَةٍ إِلَى رَحْمَةِ
- 7 - اللَّهِ (...) صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَرَسُولُ الْكَرِيمِ (9)

Artinya:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang. Tiap-tiap orang di dunia akan binasa dan yang kekal abadi hanyalah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Ini adalah kuburan syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Wafat pada hari Jum at tujuh Rajab 475 H. ke Rahmatullah.

Maha benar Allah yang maha besar dan Rasul yang maha muliya.

Pendapat tersebut, dikuatkan oleh: M.D. Mansur sebagai sanggahan atas pendapat H.M. Sa'id sebagai berikut:

⁹H.M. Sa'id, Ibid. hal. 196

" Djadi pada batu Leran ada tarich, jaitu 475 H. atau 1082 M. ini suatu "historical fact" jang tidak dapat disangkal lagi. Apa hubungannja dengan Tjandra sengkala dalam buku Rafles jang sesuai dengan 1313 Jawa atau 1391 M. Tahun pada nisan itu lebih bisa didjadikan pegangan jang tegas dari pada tjandra sengkala ! dan Putri Tjermin tidak bisa didjadikan sebagai pegangan¹⁰.

Dengan beberapa uraian tersebut maka jelaslah bahwa yang dimakamkan di Leran adalah Fatimah binti Maimun sebagaimana pada batu nisan bertulis. Oleh karena itu, jika kisah putri Suwari anak Raja Cermin yang datang ke Jawa dalam rangka menemui Raja Majapahit itu benar, maka antara Ftimah binti Maimun dengan Putri Suari adalah dua orang yang berbeda dan dalam kurun waktu yang berbeda pula.

c. Bagian-bagian makam

Bagian makam yang menjadi pembahasan adalah; nisan dan cungkup, dari segi bentuk fisik dan letak-letaknya.

c.1. Nisan.

Nisan asli pada makam Leran berbetuk balok batu dengan ukuran; panjang 100 cm. lebar 50 cm tebal 15 cm.¹¹ bertuliskan huruf Arab bergaya Kufah¹². Melihat tulisan Arab yang bergaya Kufah pada nisan itu akan menimbulkan kesan bahwa penulis atau Khottotnya adalah orang dari Parsi, sebab Kufah adalah salah satu nama kota di Persia dan di sana terdapat aliran atau gaya tulisan yang khas disebut dengan gaya Kufi. Jadi pada nisan ini terdapat indika-

¹⁰Dr.M.D. Mansur, Op Cit. hal. 261.

¹¹Opservasi lapangan

¹²H.M, Sa'id, Op cit., hal. 193.

si adanya difusi kebudayaan yaitu masuknya unsur asing ke Indonesia yang berbetuk tulisan Arab bergaya Kufah.

c.2. Cungkup.

Bentuk fisik secara detail tentang cungkup makam Leran telah di uraikan pada bab III, dari uraian pada bab terdahulu terdapat kesan bahwa cungkup makam ini bentuknya sangat mirip dengan bentuk candi model Jawa Tengah, yaitu **tambun**, terbuat dari batu dan atapnya merupakan tumpukan batu yang dibuat meruncing.

Dengan uraian diatas terdapat kesan bahwa pada bentuk cungkup makam ini terdapat indikasi adanya akulturasi kebudayaan antara unsur kebudayaan Hindu dan unsur kebudayaan Islam. Bentuk unsur aslinya adalah Candi dari Hindu dan Makam dari Islam kemudian terwujud dalam satu bentuk bangunan makam yang bentuknya mirip candi. Sedang candi adalah dari India¹³.

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa dilihat dari segi bentuk fisik dan tata-letak, makam Leran ini merupakan bentuk akulturatif yang terdiri dari unsur kebudayaan Islam yakni berupa makam dan unsur kebudayaan Hindu yakni bentuk cungkupnya persis dengan bentuk candi periode jawa tengah dengan ciri tambun, bahan terdiri dari batu, atap menggunakan konstruksi tumpukan dari batu.

¹³Irawan Maryono, Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia, Jambatan, Jkt. 1985. hal. 24.

Selain merupakan bentuk akulturatif, makam Leran ini juga merupakan bentuk difusi yaitu mendapat pengaruh dari unsur kebudayaan asing yang berupa tulisan huruf Arab pada nisan bergaya Kufi.

Masuknya Agama Hindu ke Indonesia dengan membawa konsep candi dari India, maka konsep itu segera mendapat bentuk yang khas yakni candi Indonesia yaitu merupakan perpaduan antara bentuk punden berundak yang merupakan tempat pemujaan roh leluhur menurut keyakinan pada jaman prasejarah. Setelah arsitektur candi di Indonesia mendapat tempat yang mapan kemudian Agama Islam datang di Indonesia dengan membawa konsep masjid dan makam, maka perwujudan masjid dan makam itupun mempunyai bentuk yang khas di Indonesia yakni mirip dengan bentuk arsitektur candi walaupun dari segi fungsi berlainan

Dari segi tata-letak, makam Leran inipun sama dengan candi model Jawa Tengah yakni letak makam ditengah pelataran. Sedang candi Jawa Timur terletak di belakang atau lebih menjurok kedalam.

Kesinambungan budaya dari segi arsitektur mulai dari jaman prasejarah, Hindu hingga Islam ini menunjukkan bahwa penyebaran agama-agama ke Indonesia melalui jalan damai. Sebab bagaimanapun masyarakat yang sudah mempunyai tata-nilai yang telah berurat-berakar dalam tradisi mereka, akan lebih mudah untuk menerima unsur-unsur kebudayaan luar yang mempunyai kesamaan dengan kebudayaan mereka. Karena itulah agama Islam cepat mendapat pengikut banyak walaupun dalam tradisi keislaman yang tipis. Tradisi keislaman tipis, karena pembawa Agama Islam mengutamakan kesamaan-kesamaan dengan budaya yang telah ada agar kedamaian tetap terwujud.

2. Makam Malik Ibrahim

Arsitektur makam Malik Ibrahim mengalami perkembangan dibanding makam sebelumnya, terutama dalam bentuk fisiknya dan bahan yang digunakan jirat maupun nisan. Adapun untuk bagian-bagian makam yang lain bukan berarti tidak ada perkembangan arsitekturnya, tetapi perlu diketahui, sejarah pembangunan makam dan tokoh yang dimakamkan di tempat ini untuk mengetahui bagian bagian makam yang asli serta hubungannya dengan asal-usul tokohnya.

a. Sejarah pembangunan makam

Sejak ditemukan, makam ini terdiri dari tiga kuburan yang sama bentuk dan jenis jiratnya. Satu diantaranya adalah makam Malik Ibrahim sedang dua lainnya tidak diketahui nama atau siapa yang dimakamkan. Sebagai mana pembahasan pada bab III, maka bagian-bagian dari makam ini yang asli adalah jirat dan nisan saja, sedangkan gapura, cungkup dan bangunan pelengkap adalah bangunan baru yang dibangun oleh Puspongoro pada abad XVII M. dan oleh R. Soeflan Bupati Gresik I pada tahun 1975 M. Maka yang menjadi bahasan dalam fasal ini adalah jirat dan nisannya saja.

b. Sejarah tokoh yang dimakamkan

Tokoh yang dimakamkan, dimakam ini bisa diketahui dari tulisan yang terukir pada nisannya. Di bawah ayat-ayat Al Qur'an yang tertulis pada nisan, terdapat tulisan yang menunjukkan nama, kedudukan, tanggal dan tahun wafatnya tokoh tersebut yakni Malik Ibrahim.

Malik Ibrahim adalah seorang tokoh yang berketurunan bangsawan, dari fihak ayah nasabnya sampai pa

pada Husain bin Ali. Rangkaian nasab Malik Ibrahim adalah :

" Malik Ibrahim bin Barorkat Zainul Alam bin Jamaluddin Akbar Al Husaini bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Khan bin Abdul Malik bin Alwi Ghassam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Jakfar As Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali + Fatimah binti Muhammad S.a.w¹⁴.

Melihat urutan nama diatas, terdapat nama Abdul lah Khan bin Abdul Malik. Sebutan Khan yang terdapat di belakang nama Abdullah menunjukkan bahwa pe milik nama tersebut adalah orang India, sebab; Khan adalah sebutan bagi keturunan India ningrat. Jika melihat alur perjalanan Islam dari Jazirah Arab, maka alur perjalanannya melalui India terus ke Timur hingga di Cina dan Nusantara. Ayah Malik Ibrahim menetap di Campa, di situlah Malik Ibrahim dilahirkan. Kemudian Malik Ibrahim mengembara hingga sampai di Gresik pada tahun 1392 M.¹⁵ bertepatan dengan zaman Kerajaan Majapahit.

Setelah mendarat di pelabuhan Gresik, Malik Ibrahim bermukim di Leran ± 9 Km. sebelah barat kota Gresik. Leran dipilih sebagai tempat bermukim untuk

¹⁴ Panitia Pemeliharaan Makam, Maulana Malik Ibrahim Perintis Islam di Indonesia, Gresik, '74. hal.15
¹⁵ Ibid. hal. 6.

sementara waktu, karena di Leran telah pernah terdapat masyarakat muslim yang bekasnya berupa makam Leran sebagai kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah bertahun 1082 M. atau 475 H.

Setelah dua tahun lamanya Malik Ibrahim bermukim di Leran dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mulai bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, maka mulailah Malik Ibrahim mendapat banyak pengaruh yang cukup luas, hingga perihal kedatangan Malik Ibrahim sampai ke Ibukota Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto. Maka Raja Majapahit mengamati segala kegiatan Malik Ibrahim. Kemudian Malik Ibrahim mendapat penilaian positif dari Raja Majapahit dalam bidang pembinaan masyarakat terutama masalah kebersihan dan ahlak.

Jasa itulah yang menghantarkan Malik Ibrahim bisa menghadap Raja Majapahit di Istananya. Pertemuan antara Malik Ibrahim dengan Raja Majapahit itu membawa hasil besar bagi Malik Ibrahim; yakni berupa hadiah untuknya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik waktu itu. Sekarang tanah tersebut menjadi kampung yang bernama Gapura di tengah kota Gresik. Setelah mendapat hadiah tanah dari Raja, Malik Ibrahim kemudian pindah dari Leran ke Gapuro," pada tahun 1394 hingga wafat tahun 1419 M¹⁶, dimakamkan di tempat itu pula. Kepindahan Malik Ibrahim dikisahkan pula dalam sebuah buku sebagai berikut:

...Baginda Raja Majapahit memberi hadiah kepada Malik Ibrahim sebidang tanah yang terletak di pinggiran kota Gresik, kini tanah tersebut menjadi kampung yang bernama Gapura¹⁷

¹⁶Ibid. hal. 12.

¹⁷Ibid. hal. 16.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kepindahan Malik Ibrahim dari Leran ke Gapuro Gresik telah mendapat legitimasi dari penguasa Kerajaan, legitimasi inilah yang menunjang lancarnya dakwah Islamiyah sehingga Malik Ibrahim cepat mendapat banyak pengikut.

c. Malik Ibrahim dan kisah Putri Suwari

Putri Suwari adalah sebutan bagi anak perempuan Raja Cermin yang ikut dalam perlawatan ayahnya ke Jawa pada tahun 1313 (tahun Jawa). Raja Cermin termaksud adalah penguasa kerajaan Cermin yang teletak di kepulauan sebelah utara Pulau Kalimantan¹⁸. Raja Cermin punya hubungan kerabat dengan Malik Ibrahim, Malik Ibrahim adalah paman raja Cermin.

Tentang kedatangan Malik Ibrahim dan Raja Cermin ke Jawa terdapat dua pendapat yang berbeda. Menurut Alwi bin Thohir al Haddad; Malik Ibrahim termasuk rombongan Raja Cermin¹⁹. Sedang menurut sebuah buku yang diterbitkan oleh Panitia Pemeliharaan dan Perawatan makam Malik Ibrahim sebagai berikut; Malik Ibrahim datang di Jawa dan diam selama dua tahun di Leran dekat Gresik kamudian setelah itu Malik Ibrahim pindah ke Gapuro atas restu Raja Majapahit. Sewaktu Malik Ibrahim diam di Leran itulah rombongan Raja Cermin tiba di Gresik dan disambut oleh Malik Ibrahim selanjutnya Raja Cermin beserta rombongan singgah di Leran beberapa waktu untuk menunggu kesepakatan Raja Majapahit menerimanya sebagai tamu negara dalam pertemuan resmi antara dua Raja²⁰.

¹⁸Sajed Alwi bin Tahir Al Haddad, Sedjarah Perkembangan Islam di Timur D'jauh, Addaimi, Jkt.57.hal:43

¹⁹Ibid. hal. 46.

²⁰Ibid. hal. 45.

Untuk selanjutnya Malik Ibrahim berperan sebagai kurir Raja Cermin untuk datang ke Ibu kota Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto guna menyampaikan maksud Raja Cermin bertamu dihadapan Raja Majapahit dan akan menyampaikan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Selama dalam persinggahannya itulah Putri Raja Cermin yang terkenal dengan sebutan Putri Suwari tertimpa penyakit sampai meninggal dan dimakamkan di Kubur panjang yang terletak di Leran. Dan kini komplek makam Leran juga terkenal dengan nama "Kubur panjang" karena pada komplek makam ini terdapat beberapa makam yang panjangnya samapai 12 m. letaknya ± 100 m. disebelah utara makam Fatimah binti Maimun yang wafat ± 300 tahun sebelumnya.

d. Bagian-bagian makam

Bagian makam yang menjadi pembahasan adalah; nisannya dan jirat, sebab bagian itulah yang masih asli

d.1. Jirat

Bentuk fisik jirat makam ini secara detil telah di bahas dalam bab III, dari uraian dalam bab terdahulu terdapat kesan bahwa bentuk fisik jirat makam ini adalah bikinan luar negeri yang diperdagangkan berupa barang yang telah jadi atau pesanan. R. Sukmono menguraikan tentang jirat bikinan luarnegeri sebagai berikut:

"... makam-makam yang jiratnya bikinan luar negeri dan sebagai barang yang diperdagangkan disini, misalnya beberapa makam di Pase dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik"²¹

²¹R. Sukmono, Op Cit. hal. 83.

80

Uraian diatas menunjukkan bahwa jirat makam Malik Ibrahim dengan jirat makam raja-raja Islam di Aceh adalah sama-sama dari luar negeri. Bagi makam Malik Ibrahim, adanya jirat dari luar negeri ini merupakan perkembangan Arsitektur dari segi bentuk fisiknya yang diakibatkan adanya difusi kebudayaan dalam bentuk jirat asing .

d.2.Nisan

Nisan pada makam ini menjadi satu rangkaian dengan jiratnya bentuknyapun mengalami perkembangan dibanding nisan makam Leran, perkembangan tersebut terjadi karena adanya difusi kebudayaan sebagaimana tersebut diatas. Difusi kebudayaan terjadi pada masa itu, karena semakin lancarnya lalulintas laut dari Gujarat India- Sumatera-Jawa dan semakin banyaknya pedagang dari Arab.

Dengan uraian diatas, maka bentuk fisik makam ini menunjukkan cara pengislaman Malik Ibrahim adalah lebih keras dibanding tokoh yang lain karena itu pengikutnya dalam membangun kuburnya tidak terdapat kesamaan dengan budaya hindu. Hal demikian amat dimungkinkan sebab Malik Ibrahim bertempat di Gapuro telah mendapat legalitas dari penguasa Kerajaan Majapahit.

Gapuro adalah tanah hadiah Penguasa Kerajaan Majapahit karena jasa Malik Ibrahim dalam pembinaanya kepada masyarakat dalam bidang kebersihan dan ahlak.

3. Makam Nyi Ageng Pinatih

Arsitektur makam Nyi Ageng Pinatih mengalami perkembangan pesat, terutama jika dilihat dari segi bentuk fisik dan tata-letaknya.

Agar diketahui bentuk fisik bagian-bagian makam yang asli, maka perlu dibahas sejarah pembangunan makam. Sejarah tokoh yang dimakamkan dibahas pada fasal ini, untuk mengetahui hubungan antara bentuk makam dengan segala bagiannya dengan kehidupan tokoh utama yang dimakamkan dalam kompleks makam ini.

a. Sejarah pembangunan makam

Wujud dan keadaan makam Nyi Ageng Pinatih yang bisa dilihat sekarang adalah merupakan hasil pemugaran, pemugaran pertama dilaksanakan th. 1930, berupa mengganti bangunan jirat dan nisan. Pemugaran tahap kedua adalah membangun cungkup pada tahun 1969 M.²² Tetapi sayang, pemugaran yang dilaksanakan oleh panitia itu bentuk dan konstruksi bangunan lama tidak dipertahankan sehingga keasliannya sekarang tidak terlihat.

Bentuk jirat yang asli adalah seperti podasi empat persegi panjang terdiri dari tumpukan batu tanpa perekat dan batunya tanpa dipahat. Nisan aslinya pun terdiri dari batu tanpa dipahat²³. Sedang cungkup aslinya berbentuk rumah tanpa dinding dengan konstruksi srotong beratap ijuk menggunakan empat tiang penyangga dari balok kayu jati²⁴.

²³Wawancara dengan H.M. Nur Samsi, Juru kunci
²⁴Ibid.

Adapun bagian makam yang masih asli sampai sekarang adalah struktur tiga pelataran yakni; pelataran dalam, pelataran tengah dan pelataran luar. Sedang pagar pembatas pelataran-pelataran tersebut kini telah diganti dengan pagar tembok setinggi setengah meter untuk pembatas pelataran dalam dan pelataran tengah, pembatas pelataran tengah dengan pelataran luar hanya berupa pondasi dari batu dan semen."Bentuk asli pagar pembatas pelataran makam ini, berupa pondasi yang terdiri dari tumpukan batu tanpa perekat"²⁵. Oleh karena itu bagian-bagian makam yang akan dibahas dalam fasal ini adalah: jirat, nisan, cungkup, pelataran dan pagar pembatas pelataran, dalam bentuknya yang asli sebelum dipugar.

b. Sejarah Tokoh yang dimakamkan

Tokoh yang dimakamkan dalam kompleks ini sebagaimana mana dalam bab III adalah Nyi Ageng Pinatih ibu asuh Raden Paku Sunan Giri.

Nyi Ageng Pinatih adalah anak Shih Chin Ching penguasa Palembang keturunan Cina totok²⁶. Sepeninggal ayahnya tahun 1421 M. Dinegeri Palembang terjadi perebutan kekuasaan dikalangan keluarga.

²⁵Wawancara dengan H.M. Nur Samsi, Juru kunci Makam, tanggal 3-Juni-1988, di Gresik.

²⁶Amin Budiman, Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia, Tanjung Sari, Semarang, 1979, hal. 29.

Karena pergokan dikalangan keluarga, maka anak Shih Chin Ching yang bernama Pi Na Ti lari ke Jawa menuju Gresik yang waktu itu pelabuhan Gresik dikuasai oleh orang-orang keturunan Cina kepercayaan Majapahit. Kemudian Pi Na Ti yang juga keturunan Cina dipercaya oleh Raja Majapahit untuk menggantikan Sahbandar. Sejak itulah Pi Na Ti menjadi penguasa pelabuhan Gresik. Jabatan inilah yang memberi kemungkinan untuk menjadi orang kaya di Gresik waktu itu.

Pi Na Ti yang telah menjadi kaya-raya dikalangan pribumi terkenal dengan sebutan Nyi Ageng Pinatih atau Nyi Gede Pinatih sebuah verbastering dari nama "Pi Na Ti"²⁷. Nyi Ageng Pinatih istri Ki Samboja inilah yang nanti menjadi ibu asuh Raden Paku Sunan Giri.

Ki Samboja adalah abdi Raja Blambangan yang diu-
siroleh Rajanya setelah kepergian Seh Walilanang menan-
tu Raja. Ki Samboja berkelana menjalani eksekusi sampai
di ibu kota kerajaan Majapahit dan menghadap Raja un-
tuk ikut mengabdikan. Permohonan Ki Samboja dikabulkan, ke-
mudian ditugaskan di Gresik. Disinilah Ki Samboja ber-
temu Nyi Ageng Pinatih akhirnya menjadi suami-istri.

Sepeninggal Ki Samboja, Nyi Ageng Pinatih yang
kaya-raya di Gresik mengasuh dan memondokkan Raden Pa-
ku yang kelak menjadi Sunan Giri kepada R. Rahmat di Am-
pel Surabaya²⁸. Nyi Ageng Pinatih Wafat tahun 1477M.²⁹
dimakamkan di Kebungson dekat pelabuhan Gresik.

²⁷Ibid. hal. 30.

²⁸Ibid. hal. 29

²⁹H. J. De Graf, Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Grafiti, Jakarta, 1985, hal. 176.

c. Bagian-bagian makam

Bagian-bagian yang dibahas adalah; bagian yang masih bisa diketahui bentuk aslinya. Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut:

c.1. Jirat

Jirat makam ini sangat sederhana diban - ding jirat kedua makam terdahulu, hanya terbu at dari tumpukan batu tanpa perekat yang ben - tuknya seperti pondasi.

c.2. Nisan

Nisan makam ini juga sangat sederhana di banding nisan kedua makam sebelumnya, terbuat dari batu tanpa dipahat yang diletakkan di u - jung jirat sebelah utara dan selatan. Keseder - hanaan jirat dan nisan pada makam ini bukan berarti kebudayaan masa itu mengalami kemun - duran, tetapi karena status sosial tokoh uta ma yang dimakamkan adalah jauh dibawah kedua tokoh sebelumnya yakni Malik Ibrahim dan Fati mah binti Maimun.

c.3. Cungkup

Cungkup makam ini sekalipun wujudnya se - derhana sebagaimana diuraikan dalam bab III, tetapi adanya cungkup yang menggunakan kon - struksi atap srotong adalah merupakan perkem - bangan arsitektur bangunan makam, sebab makam sebelumnya tidak menggunakan konstruksi sro - tong sebagai atap cungkup.

Srotong adalah model rumah sedrehana bagi masyarakat biasa yang terdapat di pedesaan. di pakainya konstruksi srotong pada cungkup - ma kam ini, memperkuat kesan bahwa tokoh yang di

makam-komplek pemakaman ini adalah berstatus sosial tidak tinggi walaupun juga tidak bisa dikatakan rendah.

Cungcup menggunakan konstruksi atap yang demikian itu adalah suatu perwujudan akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Islam yaitu makam atau kuburan dan kebudayaan pribumi yaitu konstruksi srotong bentuk salahsatu model rumah Jawa.

c.4. Pelataran

Makam ini mempunyai struktur tiga pelataran, struktur ini pada mulanya adalah sebagai kelaziman dari bangunan candi atau pura. Jadi adanya struktur tiga halaman pada kompleks makam ini adalah merupakan perkembangan arsitektur dalam bentuk fisik makam yang merupakan perwujudan dari akulturasi antara kebudayaan Islam dan unsur kebudayaan pra Islam.

c.5. Pagar pembatas pelataran

Adanya pagar pembatas pelataran pada makam ini adalah konsekwensi dari adanya struktur tiga pelataran tersebut.

Dilihat dari bentuk fisik dan tata letak, makam ini mempunyai tingkat akulturasi yang lebih tinggi dibanding dua makam terdahulu, hal ini menunjukkan bahwa pada saat pembangunan makam ini untuk yang pertamakalinya, Islamisasi di daerah Jawa Timur khususnya di Gresik menempuh jalan lunak sehingga berprinsip mencari kesamaan dengan unsur budaya yang telah ada diwujudkan dalam bentuk bangunan Islam yang berupa makam dalam rangka menghindari konflik dengan pemilik budaya candi yang telah mengakar dikalangan masyarakat waktu itu.

e. Kori

Kori yang terdapat pada makam ini mempunyai bentuk yang lebih sempurna dibanding dengan makam-makam lain. Kori dikomplek makam ini ada dua bentuk, yakni bentuk candi bentar terdapat pada pembatas antara pelataran luar dengan pelataran tengah dan bentuk pintu gerbang beratap bumbungan berada pada pagar pembatas pelataran tengah dengan pelataran dalam. Kedua kori tersebut berfungsi sebagai penghubung pelataran dan letaknya lurus dengan gapura.

Kori bentuk candi bentar akan dibahas dalam bahasan gapura, sedang kori berbentuk pintu gerbang berasal dari arsitektur India, disana disebut "Torona", kemudian di Tiongkok disebut "Pai Lou", di Jepang disebut "Tori'i" dan di Indonesia disebut Kori⁴².

Kori masuk ke Indonesia bersama masuknya agama hindu, sebagai kelengkapan bangunan suci yang berupa candi atau Istana Rajaraja Hindu⁴³. Adanya kori pada makam Giri ini merupakan indikasi adanya akulturasi antar unsur-unsur kebudayaan pribumi (Jawa) dengan unsur-unsur kebudayaan Hindu serta unsur-unsur kebudayaan Islam.

⁴²Drs. Made Susila Patra, Op Cit. hal. 36

⁴³Ibid.

f. Gapura

Gapura pada makam ini berbentuk candi bentar. Bentuk candi bentar muncul sebagai bentuk seni bangunan Indonesia pada jaman Majapahit yang terdapat pada relief candi jago serta dalam wujud candi bentar yang nyata dan sampai sekarang ini masih dapat dilihat dibekas kota Majapahit yaitu candi "Wringin Lawang" Trowulan⁴⁴.

Jadi gapura komplek makam Sunan Giri yang berbentuk candi bentar adalah merupakan akulturasi antara unsur kebudayaan Hindu dan unsur kebudayaan Islam.

g. Bangunan Pelengkap

Pada komplek makam Sunan Giri terdapat bangunan pelengkap yang berupa Masjid dengan konstruksi atap tumpang tiga, adanya bangunan pelengkap berkonstruksi tumpang tiga ini merupakan salah satu perkembangan arsitektur makam dari segi bentuk fisik walaupun itu merupakan akulutrasi antara unsur kebudayaan Islam dan unsur kebudayaan Hindu Majapahit.

⁴⁴Drs. R. Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II, Kanisius, Jakarta, tahun 1981, hal. 91.

Koplek makam Sunan Giri dilihat dari segi bentuk fisik dan tata letaknya sebagaimana pada uraian diatas menunjukkan tingkat akulturasi yang lebih tinggi dibanding tiga makam yang dibahas sebelumnya. Hal ini disebabkan, pada waktu kompleks makam itu dibangun oleh Sunan Prapen pengikut Islam sudah meluas dan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat; masyarakat kelas bawah, kelas menengah dan samapai kelas ahli, misalnya ahli dibidang ukir, pahat dan lain sebagainya maka ketika membangun makam itu para ahli tersebut mempraktekan keahliannya masing-masing pada kompleks makam tersebut.

Disamping hal tersebut diatas, cara pengislaman yang ditempuh pada masa sunan Prapen ini lebih lunak dibanding yang dilaksanakan oleh Malik Ibrahim sehingga lebih banyak titik persamaannya dengan unsur-unsur budaya Hindu khususnya Majapahit. Bahkan "Giri dapat dikatakan penerus kebudayaan Majapahit dalam bidang arsitektur yang kemudian berkembang ke Bali"⁴⁵ Berkembangnya Dinasti Giri adalah pada saat jatuhnya kekuasaan Majapahit sehingga budaya yang berkembang di Pusat Kerajaan Majapahit berpindah ke pusat kekuasaan Giri yang berprinsip lunak dalam mengembangkan Islam.

Persamaan kompleks makam Giri tidak hanya dalam bentuk fisiknya saja, bahkan perletakannya pun sama dengan candi dan punden berundak, yaitu di Gunung atau bukit. Sebab gunung dianggap keramat oleh kepercayaan prasejarah.

⁴⁵Laporan Studi Komparatif Arkeologi Pantai Utara Jawa dengan Arceologi Bali, Fak. Adab, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1987, hal. 4.

C. ORNAMENTASI DAN KONSTRUKSI

Ornamen atau ragam hias adalah merupakan salah satu dari gambaran karakter dan sifat manusia yang disalurkan melalui bentuknya. Menempatkan bentuk - bentuk ornamen erat kaitannya dengan konstruksi sebuah bangunan, oleh karena itu pembahasan ornamentasi dan konstruksi didalam bab ini menjadi satu.

1. Ornamentasi

Ornamen atau ragam-hias dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, perubahan itu menunjukkan adanya suatu perkembangan, baik dalam stil dan karakternya atau bahan yang digunakan. Dari bentuk seni hias tertentu kemudian mengalami perkembangan menjadi berbagai stil sehingga memperkaya bentuk-bentuk seni hias yang ada.

Karya seni selalu diupayakan bentuknya seindah mungkin serta disesuaikan dengan tempat dimana seni itu dipasang, agar maksud menghias tercapai tetapi juga tidak mengganggu konstruksi sebuah bangunan.

Pada komplek makam yang menjadi bahasan skripsi ini terdapat ornamen atau ragam hias pada bagian-bagian makam dengan berbagai bentuk dan motif, bentuk dan motif itu adalah sebagai berikut:

a. Makam Leran

Pada makam ini terdapat ornamen yang terletak pada nisan dan cungkup.

a.1. Nisan

Nisan makam ini yang asli terdapat ornamen ber motif "Kaligrafi" dalam bentuk huruf Arab gaya Kufah yang disebut "khot kufi"⁴⁶.

⁴⁶Dr. M. D. Mansur, Op Cit. hal. 196.

Hal ini merupakan perkembangan ornamen berupa bentuk difusi kebudayaan, dimana bentuk khot kufi adalah dari Negara Persi pada waktu itu. sebab kota kufah adalah termasuk wilayah kekuasaan Persia. Dari nama kota " Kufah " inilah kemudian dipakai untuk menyebut tulisan arab yang punya bentuk tertentu seperti yang ada pada nisan makam Leran dengan sebutan " khot kufi".

Dari kaligrafi pada nisan makam Leran ini dapat diketahui nama dan tanggal wafat orang yang dimakamkan. serta terdapat ayat Al Qur an yang merupakan peringatan bagi orang yang mem baca bahwa setiap manusia akan mati seperti orang yang dikubur disitu.

a.2. Cungkup

Cungkup makam ini tidak banyak terdapat ragam hias. Motif ragam hias yang terdapat pada cungkup makam ini hanya motif garis-garis berbentuk pepalihan terdapat pada dinding cungkup, seperti sabuk melingkari cungkup berlapis-lapis dari bawah hingga atas.

Ornamen cungkup ini merupakan perwujudan dari akulturasi kebudayaan antara unsur kebudayaan Islam dengan unsur kebudayaan Hindu. Sebab "ornamen yang berbentuk pepalihan adalah lazim dipakai pada hiasan candi"⁴⁷.

⁴⁷R. Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III, Kanisius, Jkt. 1973, hal. 84.

Dengan uraian diatas maka makam Leran ini dilihat dari segi ornamentasi pun merupakan difusi kebudayaan yaitu; masuknya unsur budaya asing berupa kaligrafi Arab khot kufi dan tahun hijriyah. Tetapi juga tidak meninggalkan unsur-unsur kebudayaan yang telah mapan yaitu digunakannya pepalihan sebagai hiasan pada cungkup makam ini.

Hal demikian ini menunjukkan bahwa Agama Islam disebarkan secara damai, sehingga terjadi akulturasi antara unsur kebudayaan Islam dengan unsur kebudayaan pra Islam. Adanya akulturasi ini menunjukkan sikap penuh toleransi pemeluk Islam terhadap kebudayaan Hindu yang telah berakar di Jawa.

b. Makam Malik Ibrahim

Pada makam ini terdapat ornamen yang terletak pada jirat dan nisan.

b.1. Jirat

Makam ini jiratnya terbuat dari batu pualam putih yang dipahat halus bikinan luar Negeri⁴⁸ ornamen yang terdapat pada jirat ini berbentuk payung serti jamur, terdapat pada empat sudut jirat.

b.2. Nisan

Pada nisan makam ini terdapat ornamen berupa kaligrafi dalam bentuk huruf Arab dari ayat-ayat Al Qur an serta keterangan status, nama dan tanggal wafat orang yang dimakamkan. Adanya ayat Al Qur an pada nisan makam ini merupakan perkembangan arsitektur dari segi hiasan dan menunjukkan fanatiknya pemeluk Islam pada masa itu terhadap keyakinan agamanya.

⁴⁸Drs. R. Sukmono, Op Cit. hal. 83.

Lengkapnya kaligrafi Arab tersebut sebagaiberikut:

- 1- لا اله الا هو الحي القيوم لا تاخذه سنة ولا نوم له ما في السموات وما في الارض من ذا الذي يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يحيطون بشئ من علمه الا بما شاء وسع كرسيه السموات والارض ولا يؤده حفظهما وهو العلي العظيم .
- 2- كل نفس ذائقة الموت وانما توفون اجوركم يوم القيامة فمن انحج عن النار وادخل الجنة فقد فاز وما العبودية الدنيا الا صناع الضور .
- 3- لا اله الا الله محمد رسول الله
- 4- كل من عليها فان ويبقى وجه ربك ذو الجلال والاكرام
- 5- بسم الله الرحمن الرحيم
قل هو الله احد . الله الصمد . لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا احد
- 6- يبشروهم ربهم برحمة منه ورضوان وجنات لهم فيها نعيم مقيم .
خالدين فيها ابدا ان الله عنده اجر عظيم ، هذا قبر المدحوم المغفور له
الراجي الى رحمة الله تعالى مفض الامراء عمدة السلاطين والوزراء المحمدين
للمساكين والفقراء السعيد الشهيد برهان الدولة ملك ابراهيم المعروف
ببركان تغمره الله بالرحمة والرضوان واسكنه في دار الجنات توفى
في يوم الاثنين الثاني عشر من ربيع الاول سنة اثنى وعشرين وثمانمائة

Terjemahan kaligrafi Arab pada jirat makam Malik Ibrahim tersebut di atas sebagai berikut:

- 1- Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya; tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya ? Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi.

Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar^(•)

- 2- Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala mu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan di dunia itu tidak lain hanya lah kesenangan dan memperdayakan^(••)
- 3- Tidak ada Tuhan kecuali Allah
- 4- Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan akan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.^(:•)
- 5- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Esa" Allah adalah Dzat yang menjadi tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidakpula diperanakkan. Dan tiada seorangpun yang setara dengan-Nya.^(::)
- 6- Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridlaan dan syurga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal didalamnya. (At-taubah ayat 21). Mereka kekal didalamnya selamanya. Sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar. (At Taubah ayat 22).
- Ini adalah makam seseorang yang diharapkan mendapat pengampunan Allah dan yang bermohon rahmat TuhanNya. Guru para Pangeran dan tongkat semua Sultan dan Wazir. Siraman bagi kaum fakir dan miskin tuan yang bergelar "Buhanuddaulah waddin" ^{v7} bernama:

(•) Al Baqoroh, ayat 255

(••) Ali Imran, ayat 185

(:•) Ar Rahman, ayat 26 dan 27

(::) Al Ihlas, ayat 1 s/d 4

MALIK IBRAHIM, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridlaan-Nya dan menempatkan beliau di Syurga. Beliau wafat pada hari Senin 12-Rabiul awwal- 822 H.

Dari segi oernamenpun makam Malik Ibrahim ini tidak terdapat indikasi adanya akulturasi antar kebudayaan Islam dengan kebudayaan Hindu maupun unsur kebudayaan pribumi seperti pada segi bentuk fisik dan tata letak yang telah dibahas di atas.

c. Makam Nyi Ageng Pinatih

Makam ini tidak bisa didapat tanda-tanda ada perkembangan arsitektur dari segi ornamentasi. Hal ini disebabkan karena telah rusaknya bagian-bagian makam yang terdapat ornamennya dikarenakan bagian bagian makam tidak dibuat dari bahan bahan yang tahan lama. Atau memang makam ini dibuat tanpa ada bagian yang diberioernamen.

Jika melihat sejarah tokoh yang dimakamkan pada komplek makam ini maka, tidak terdapatnyo ornamen pada makam Nyi Ageng Pinatih ini adalah karena status sosial tokoh utama yang dimakamkan yakni Nyi Ageng Pinatih tidak setinggi Malik Ibrahim. Pinatih tidak punya pengikut, ia terkenal karena jasanya mengasuh Sunan Giri diwaktu kecil. Jadi popularitas Pinatih ini hanya karena kepopuleran S Sunan Giri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makam Nyi Ageng Pinatih memang tidak diberi ornamen sejak semula.

2. Konstruksi

Perkembangan konstruksi makam-makam Islam purbakala merupakan penunjang perkembangan arsitektur ke purbakalaan Islam. Perkembangan konstruksi itu dilatarbelakangi oleh berbagai hal, antara lain; pengaruh unsur-unsur budaya asing, pengaruh unsur-unsur budaya setempat yang telah berurat-berakar di kalangan masyarakat. Masuknya unsur-unsur budaya asing ke Indonesia melalui berbagai jalur; jalur perdagangan, jalur penyebaran agama dan lain-lain.

Selanjutnya dibahas konstruksi yang dipakai untuk mendirikan bagian-bagian makam seperti cungkup, kori, gapura dan lain-lain dari makam-makam tersebut di atas.

a. Makam Leran

Konstruksi makam Leran ini yang dibahas adalah konstruksi dari bagian-bagian makam yang asli, yaitu nisan dan cungkup.

a.1. Nisan

Nisan makam ini menggunakan konstruksi pahat, bahan yang digunakan adalah batu berwarna kehitam-hitaman, merupakan jenis batu pegunungan dari pedalaman.

a.2. Cungkup

Untuk mengetahui konstruksi cungkup ini, harus dilihat unsur-unsurnya sebagai berikut:

a.2.1. Dinding cungkup

Dinding cungkup makam ini menggunakan konstruksi tumpuk dengan perekat. menggunakan bahan batu yang jenisnya sama dengan jenis batu nisan.

a.2.2. Atap Cungkup

Atap cungkup ini menggunakan konstruksi tumpukan batu yang ditata meruncing keatas dengan sistem perekat. Konstruksi yang begini, tidak diperlukan tiang penyangga. Beban atap bertumpu pada keempat dindingnya.

a.2.3. Sistem penynaran ruang

Penynaran dan penghawaan ruangan dalam cungkup menggunakan ventilasi berjumlah banyak pada sisi - sisi dinding.

b. Makam Malik Ibrahim

Konstruksi yang di pakai pada makam Malik Ibrahim adalah konstruksi pahat, bahan yang digunakan adalah batu pualam atau juga disebut batu marmer putih dengan kualitas baik sedang ornamenasi yang berupa kaligrafi Arab menggunakan teknik ukir. Pada makam ini, wujud atau bentuk perkembangan konstruksinya hanya pada jirat dan nisannya sebab makam ini tanpa cungkup dan tidak terdapat adanya tanda-tanda adanya struktur pelataran.

c. Makam Nyiageng Pinatih

Perkembangan konstruksi pada makam ini dapat dilihat pada cungkup yang asli dari segi atap yang menggunakan model srotong dengan sistem perekatan sambungan kerangka paku, pasak dan tali ijuk⁵⁰.

⁵⁰ Wawancara dengan H. Nursamsi.

d. Makam Sunan Giri

Konstruksi makam ini banyak mengalami perkembangan, perkembangan tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian makam seperti berikut:

d.1. Jirat

Jirat makam ini diberi dinding penyekat yang terdiri dari papan kayu jati dengan konstruksi gebyok, sedang sistim perekatannya menggunakan pasak dan paku. Empat soko guru atau tiang utama sebagai sandaran penyekat, sehingga empat soko guru itu menjadi keempat sudut penyekat jirat. Untuk masuk kedalam ruangan dalam sekat yang berisi jirat kecil dan nisan atau makan harus melalui satu pintu yang tidak sembarang peziarah bisa masuk, sebab pintu masuk kedalam ruangan itu selalu terkunci, hanya pada saat-saat tertentu pintu itu dibuka oleh juru kunci untuk kepentingan tertentu atau pada waktu ulang tahun peringatan wafatnya Sunan Giri I.

d.2. Cungkup

Cungkup makam ini merupakan cungkup pertama yang menggunakan konstruksi tumpang tiga. Untuk mengetahui konstruksi cungkup secara detail perlu dilihat unsur-unsurnya sebagai berikut:

d.2.1. Atap

Atap cungkup ini menggunakan konstruksi tumpang tiga dengan empat soko guru sebagai penyangga utama beban atap, sistim perekatannya menggunakan pasak, terutama pada tiang. Untuk bagian-bagian kerangka yang kecil menggunakan paku.

paku pada cungkup ini merupakan logam baja yang dibakar untuk membuat ujungnya menjadi runcing, bentuk pakunya tidak seperti paku zaman sekarang. Tetapi sistem perekatan menggunakan paku adalah merupakan kemajuan dibidang konstruksi bangunan.

d.2.2. Dinding

Dinding cungkup ini menggunakan papan kayu jati dengan konstruksi gebyok, sistem perekatannya menggunakan pasak dan paku. Sandaran utama dinding cungkup ini adalah tiang sanggawang di keempat sisinya. empat sanggawang sudut, menja di keempat sudut dinding cungkup ini.

d.2.3. Pagar pembatas pelataran

Pagar penyekat pelataran pada makam ini menggunakan konstruksi tumpuk, terdiri dari bahan batu merah pada pondasinya dan batu karang dari laut di susun rapi diatas pondasi, hal ini menunjukkan kreatifitas pembuatanya sehingga susunan karang itu nampak artistik.

d.2.4. Kori

Konstruksi kori pada komplek makam ini adalah konstruksi tumpuk dari bahan batu bata merah . dengan perekat terdiri dari bahan serbuk bata di campur dengan larutan gula.

d.2.5. Gapura

Gapura pada makam Sunan Giri memakai konstruksi tumpuk, bahan yang digunakan adalah batu kapur yang berwarna keputih-putihan, menggunakan perekat dari serbuk batu kapur dengan cairan larutan gula, sedang pondasi gapura ini menggunakan konstruksi tumpuk, bahan yang digunakan adalah batu bata merah, bahan perekat yang dipakai adalah serbuk bata merah dicampur dengan larutan gula.

d.2.6. Sistem penynaran dan penghawaan ruang

Penynaran dan penghawaan ruangan dalam cungkup pada makam ini menggunakan teknik ukir tembus. Dengan ukir tembus pada ornamentasi dinding cungkup, maka pergantian udara dan penynaran ruangan dalam cungkup dapat terpenuhi.

D. Fungsi

Ornamen pada makam-makam tersebut diatas mempunyai fungsi bermacam-macam sesuai dengan maksud pembuat ornamen yang merupakan perwujudan kerohanian masyarakat dalam bentuk nyata.

1. Ornamentasi

Bentuk-bentuk ornamen terdapat pada bagian-bagian makam. Bagian-bagian makam yang ada ornamennya adalah sebagai berikut:

a. Makam Leran

Pada makam leran ini terdapat dua bagian makam yang ada ornamennya, dua bagian tersebut ialah:

- a.1. Nisan, nisan ini terdapat ornamen yang bermotif kaligrafi dalam bentuk huruf Arab. Ornamen pada nisan itu fungsinya adalah untuk menunjukkan nama dan waktu wafatnya orang yang dimakamkan. Adapun ayat AlQuran yang ada pada kaligrafi sebagai peringatan kepada orang yang membaca bahwa semua orang akan mati seperti yang dimakamkan disitu.

a.2. Cungkup

Ornamen yang terdapat pada cungkup ini menggunakan motif geometri atau garis-garis dalam bentuk pepalihan fungsinya adalah sebagai hiasan, disamping itu adalah sebagai penguat tembok cungkup, sebab garis-garis pelihan itu mempertebal tembok cungkup.

b. Makam Malik Ibrahim

Pada makam ini terdapat ornamen yang berada pada bagian makam, bagian-bagian tersebut adalah:

b.1. Jirat

Jirat makam ini dihias dengan ornamen yang bermotif pepalihan fungsinya untuk memperindah bentuk jirat serta untuk memperkuat sambungan-sambungan jirat.

b.2. Nisan

Pada nisa ini terdapat ornamen yang bermotif Kaligrafi dalam bentuk huruf Arab yang fungsinya adalah untuk menunjukkan nama, kedudukan serta waktu wafatnya orang yang di makamkan. Sedang ayat-ayat al Qur'an yang terdapat pada kaligrafi itu berfungsi sebagai peringatan orang-orang yang membananya di kelak kemudian hari.

c. Makam Nyi Ageng Pinatih

Pada makam ini tidak terdapat ornamen yang masih bisa dilihat sekalipun bekas-bekasnya saja.

d. Makam Sunan Giri

Makam ini adalah makam yang paling meriah ornamennya hampir tiap-tiap bagian makam terdapat ornamen yang menyolok. Bagian-bagian tersebut adalah:

d.1. Jirat

Ornamen yang bermacam-macam pada jirat makam Sunan giri berfungsi sebagai:

- d.1.1. Sebagai hiasan untuk memper indah jinding jirat.
- d.1.2. Sebagai media menyalurkan bakat seni ukir bagi seniman-seniman masa itu.
- d.1.3. Sebagai media untuk mengexpresikan kerohanian masarakat pada waktu itu.
- d.1.4. Sebagai perwujudan rasa hormat kepada roh orang yang dimakamkan.
- d.1.5. Kenang-kenangan atas jasa orang yang dimakamkan.

d.2. Cungkup

Ornamen yang terdapat pada cungkup makam ini juga bermacam-macam bentuknya, adapun fungsi dari ornamen tersebut adalah:

- d.2.1. Sebagaimana tersebut diatas.
- d.2.2. Sebagai sarana pergantian udara pada ruangan dalam cungkup.
- d.2.3. Sebagai sarana penyinaran raungan dalam cungkup.

d.3. Kori

Ornamen yan terdapat pada kori yang bergaya candi bentar dan model India berfungsi sebagai upaya untuk memperindah bentuk pintu penghubung pelataran dan upaya untuk mewujudkan keserasian dengan arsitektur komplek makam.

d.4. Gapura

Ornamen yang terdapat pada gapura makam ini berfungsi sebagai mana tersebut pada;d.1.

2. Konstruksi

Konstruksi pada bangunan kompleks makam-makam yang telah dibahas diatas mempunyai fungsi ganda baik makam yang bentuknya merupakan akulturasi antara unsur-unsur kebudayaan yang berbeda maupun bentuk asimilasi serta difusi murni. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai upaya untuk memperkuat bangunan
- b. Sebagai upaya untuk memper indah arsitektur sebuah bangunan
- c. Sebagai upaya untuk mewujudkan kebudayaan rohani masyarakat kedalam bentuk kebudayaan fisik yang berupa bangunan sebuah makam.

Dengan uraian diatas maka dapat diketahui bahwa perkembangan arsitektur kepurbakalaan Islam dari segi ornamentasi dan konstruksi adalah dilatar belakangi oleh adanya interaksi manusia dalam kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok lainnya melalui berbagai jalur. Anatar lain jalur perdagangan, penyebaran agama, imigrasi dan lain-lain.

E. Nilai-nilai

Nilai-nilai sebuah bangunan sedikitnya ada tiga nilai seperti telah diterangkan pada bab II, maka pada kompleks kepurbakalaan Islam di Gresik inipun terdapat tiga nilai yaitu; nilai stratifikasi sosial nilai adati dan nilai religi.

1. Nilai Stratifikasi Sosial

Dilihat dari nilai ini, maka ke empat tokoh utama yang di makamkan pada empat kompleks makam tersebut mempunyai status lebih tinggi dibanding rakyat atau masyarakat biasa. Tetapi karena keadaan ke em-

pat komplek makam tersebut dari segi meriahnya atau kesempurnaan bagian-bagiannya tidak sama, berarti status ke empat tokoh yakni; Fatimah binti Maimun, Malik Ibrahim, Nyi Ageng Pinatih dan Raden Paku Sunan Giri juga tidak samapula tingginya. Hal ini ter cermin pada wujud makamnya.

2. Nilai Adati

Adat, kebiasaan atau kondisi kultural yang telah berlaku diupayakan tetap berlaku pada struktur, bentuk, motif serta bentuk ragam hias pada bagian-bagian makam, sehingga ke empat komplek makam tersebut dari segi bentuk, struktur dan motif serta bentuk ragam hias sangat dipengaruhi oleh kondisi kultural yang telah berlaku pada saat makam-makam tersebut dibangun, sehingga kondisi kultural pada masa tertentu, tercermin pada wujud komplek makam.

3. Nilai Religi

Memakamkan mayat dengan tata-cara tertentu adalah syariat Islam. Jadi makam merupakan wujud dari upaya manusia untuk melaksanakan syariat Islam. Walaupun secara global Islam telah mengatur tentang permakaman sebagaimana dikutip pada bab II skripsi ini, tetapi wujud makam-makam Purbakala banyak melampaui aturan-aturan yang telah ada.

Hal tersebut terjadi karena adanya anjuran agama untuk menghormati orang yang lebih tua dan karena adanya Firman Allah yang termaktub dalam surat As-Syuura ayat 23 sebagai berikut:

ذلك الذي يبشر الله عباده الذين امنوا وعملوا الصالحات . قل لا اسئلكم عليه اجرا الا المودة في القربى . . .

Maksudnya:

Itulah pahala yang dengan pahala tersebut Allah mengembirakan hamba-hambanya yang yang beriman dan beramal shaleh. Katakanlah; aku tidak minta kepadamu sesuatu upah saja, tetapi aku juga minta kepadamu kasih sayang kepada yang mendekatkan diri pada Allah⁵¹.

Perwujudan dari anjuran agama yang berupa penghormatan kepada orang-orang tua yang telah meninggal adalah berupa bangunan pada makam, demikian juga ayat al Qur'an tersebut yakni kecintaan pada orang-orang yang mendekatkan diri pada Allah diwujudkan dengan membangun makamnya.

Jadi bangunan makam pada makam tokoh pemula Islam adalah merupakan manifestasi dari upaya untuk melaksanakan anjuran agama yakni; menghormati orang-orang yang lebih tua, seperti ketika Sunan Prapen membangun makam Raden Paku pendiri dinasti Giri. Jika melihat ayat Al Qur'an tersebut di atas yang diartikan demikian oleh Al Baidlawi, maka bangunan makam para tokoh pemula Islam juga merupakan manifestasi dari upaya untuk melaksanakan ajar Islam. Adapun arsitektur bangunan makam tersebut merupakan pengaruh budaya setempat yang telah berlaku sebelum Islam.

Pemahaman tersebut diatas identik dengan keyakinan asli pribumi; bahwa menghormati roh leluhur, adalah tradisi yang telah berurat-berakar baginya. Penghormatan mereka, dalam bentuk fisik adalah berwujud menhir pada punden berundak-undak.

⁵¹Abdullah bin Umar bin Muhammad As Syairazi Al Baidlawi, Tafsir al Qadi al Baidlawi, Juz II, Darussa'adah, 1314 H. hal. 397.